

PENDAMPINGAN USAHA BERBASIS EKONOMI SYARIAH MELALUI PROGRAM SURGA BAZNAS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI JAMA'AH MAJLIS TA'LIM AL-SA'ADAH DI KABUPATEN BANDUNG

Diah Siti Sa'diah¹, Dudi Abdul Hadi²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

Email: diahsitisa'diah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah. Jama'ah Majelis Ta'lim al-Sa'adah merupakan salah satu komunitas yang terdampak, terutama pada sektor usaha mikro. Program SURGA (Sarana Usaha Warga) yang digulirkan oleh BAZNAS Kabupaten Bandung menjadi salah satu solusi pemberdayaan ekonomi melalui bantuan modal usaha. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan manajemen usaha dan pemahaman ekonomi syariah menjadi kendala dalam optimalisasi bantuan tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan usaha berbasis ekonomi syariah guna meningkatkan kapasitas usaha dan kesadaran religius jama'ah. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), dengan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan manajerial usaha, pemahaman nilai-nilai ekonomi syariah, serta penguatan aspek spiritual dalam aktivitas ekonomi. Pendampingan ini juga mendorong transformasi mustahiq menjadi muzaki secara bertahap.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Syariah, BAZNAS, Pendampingan Usaha, ABCD.

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on the economic conditions of the community, particularly those in the lower-middle class. The Majelis Ta'lim al-Sa'adah congregation is one of the affected communities, particularly in the micro-enterprise sector. The SURGA (Citizen Business Facility) program, launched by the Bandung Regency BAZNAS (National Zakat Agency), offers a solution for economic empowerment through business capital assistance. However, limited knowledge of business management and understanding of Islamic economics hinders the optimal use of this assistance. This community service program aims to provide assistance to Islamic economic-based businesses to increase the business capacity and religious awareness of the congregation. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD), with an empowerment approach based on local potential. The results of the community service program demonstrate improved business management skills, understanding of Islamic economic values, and strengthening the spiritual aspect of economic activities. This assistance also encourages the gradual transformation of mustahiq (recipients) into muzaki (payers of zakat).

Keywords: Economic Empowerment, Islamic Economics, BAZNAS, Business Assistance, ABCD.

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi yang paling dirasakan oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Kelompok ini merupakan sektor yang paling rentan karena memiliki keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, serta jaringan pemasaran yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan banyak usaha mengalami penurunan omzet bahkan berhenti beroperasi. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini turut memperbesar tingkat kerentanan ekonomi masyarakat dan memperdalam kesenjangan sosial (World Bank, 2020; Kementerian Keuangan RI, 2021). Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa pandemi secara signifikan melemahkan ketahanan usaha mikro, terutama pada kelompok masyarakat berbasis komunitas keagamaan dan informal (Mahadi et al., 2024).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat bantuan sesaat (*charity-based*), tetapi mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu instrumen yang memiliki potensi strategis adalah keuangan sosial Islam (*Islamic social finance*) melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki peran signifikan dalam mendukung pemulihan ekonomi masyarakat terdampak pandemi melalui penguatan usaha mikro dan peningkatan akses pembiayaan berbasis nilai (Isman et al., 2023; Djalaluddin et al., 2023).

Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pemberian bantuan modal saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha. Tanpa adanya pendampingan yang sistematis, banyak usaha mikro yang mengalami stagnasi bahkan kegagalan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa efektivitas keuangan sosial Islam sangat bergantung pada integrasi antara dukungan finansial dan penguatan kapasitas usaha masyarakat (Adinugraha et al., 2023).

Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas menjadi penting untuk dikembangkan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset lokal sebagai kekuatan utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi berbasis komunitas, terutama ketika dikombinasikan dengan dukungan kelembagaan dan nilai sosial (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Dalam perspektif ekonomi syariah, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etika. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan larangan praktik riba menjadi landasan penting dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam aktivitas ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan, kepatuhan, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Tumewang et al., 2021).

Program SURGA (Sarana Usaha Warga) yang diinisiasi oleh BAZNAS Kabupaten Bandung merupakan salah satu bentuk implementasi pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Program ini menasar jama'ah Majelis Ta'lim sebagai kelompok komunitas yang memiliki potensi sosial dan spiritual yang kuat. Dalam praktiknya, model pemberdayaan berbasis keuangan sosial Islam terbukti tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi, tetapi juga mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sahroni et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendampingan usaha berbasis ekonomi syariah yang dilaksanakan melalui pendekatan ABCD, serta mengkaji relevansinya dalam konteks penguatan ketahanan ekonomi masyarakat pada era pasca-pandemi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model

pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka yang holistik. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, khususnya bagi komunitas berbasis keagamaan.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis komunitas (*community-based approach*) dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis masalah (*deficit-based approach*), yang cenderung berfokus pada kelemahan masyarakat (Chambers, 1997; Kretzmann & McKnight, 1993).

Secara konseptual, pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan dengan mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset yang dimiliki, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, serta nilai-nilai budaya dan religius. Dalam konteks pengabdian ini, aset komunitas yang dimanfaatkan meliputi potensi ekonomi jama'ah Majelis Ta'lim, modal sosial berbasis kepercayaan, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan perilaku ekonomi (Mathie & Cunningham, 2003).

Selain menggunakan pendekatan ABCD, kegiatan ini juga diperkuat dengan kerangka teori ACTORS, yang menekankan pentingnya peran individu dan komunitas dalam proses perubahan sosial. ACTORS merupakan akronim dari *Authority, Confidence, Trust, Opportunity, Responsibility, dan Support*, yang menggambarkan dimensi penting dalam membangun partisipasi dan keberdayaan masyarakat (Zubaedi, 2013). Dalam implementasinya, teori ini digunakan untuk memastikan bahwa proses pendampingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemandirian peserta.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi Aset (*Discovery*)

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas sasaran, baik aset individu maupun kolektif. Proses ini meliputi pemetaan keterampilan usaha, potensi ekonomi lokal, serta jaringan sosial yang dimiliki jama'ah Majelis Ta'lim. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan yang dapat dikembangkan (Kretzmann & McKnight, 1993).

2. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan (*Dream & Design*)

Setelah aset teridentifikasi, dilakukan analisis kebutuhan untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang sesuai. Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam merancang program usaha yang akan dikembangkan, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program.

3. Pelaksanaan Pendampingan (*Delivery*)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang meliputi:

- a. Pelatihan manajemen usaha sederhana
- b. Pendampingan pencatatan keuangan
- c. Penguatan pemasaran, termasuk digital marketing
- d. Internalisasi nilai-nilai ekonomi syariah

Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan edukatif dan persuasif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung (*learning by doing*).

4. Penguatan Nilai (*Integration of Sharia Values*)

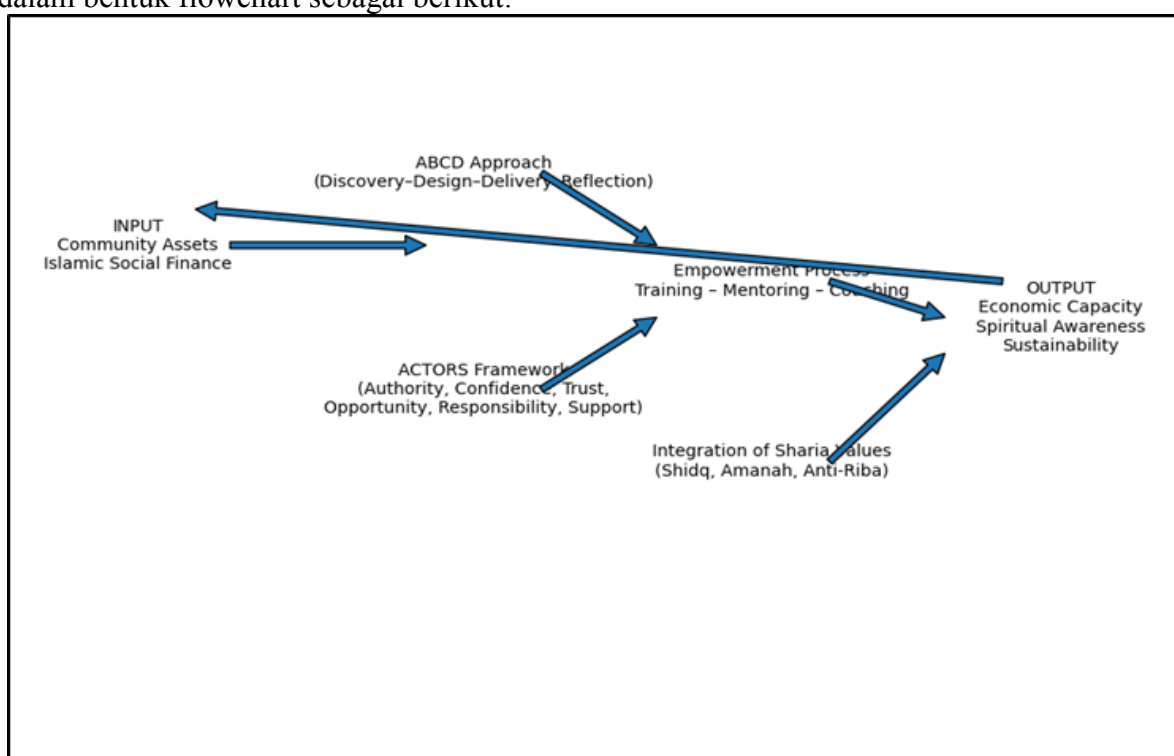
Dalam tahap ini, dilakukan internalisasi nilai-nilai ekonomi syariah seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan larangan riba. Integrasi nilai ini menjadi pembeda utama model pemberdayaan, karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan etika bisnis yang berkelanjutan (Rozalinda, 2016).

5. Monitoring dan Evaluasi (*Reflection*)

Tahap akhir dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program, baik dari aspek peningkatan kapasitas usaha maupun perubahan perilaku ekonomi peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pemberdayaan masyarakat (Creswell, 2014). Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan kapasitas usaha dan perilaku ekonomi peserta sebagai dampak dari kegiatan pendampingan.

Secara umum, metode pengabdian ini dapat digambarkan dengan model konseptual dalam bentuk flowchart sebagai berikut:



Gambar 1. Flowchart Metode Pengabdian Terintegrasi dengan Model Konseptual

Gambar 1 di atas menunjukkan alur metode pengabdian yang terintegrasi dengan model konseptual pemberdayaan berbasis ekonomi syariah. Proses dimulai dari tahap input yang terdiri dari aset komunitas dan dukungan keuangan sosial Islam, khususnya zakat produktif. Kedua elemen ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pemberdayaan.

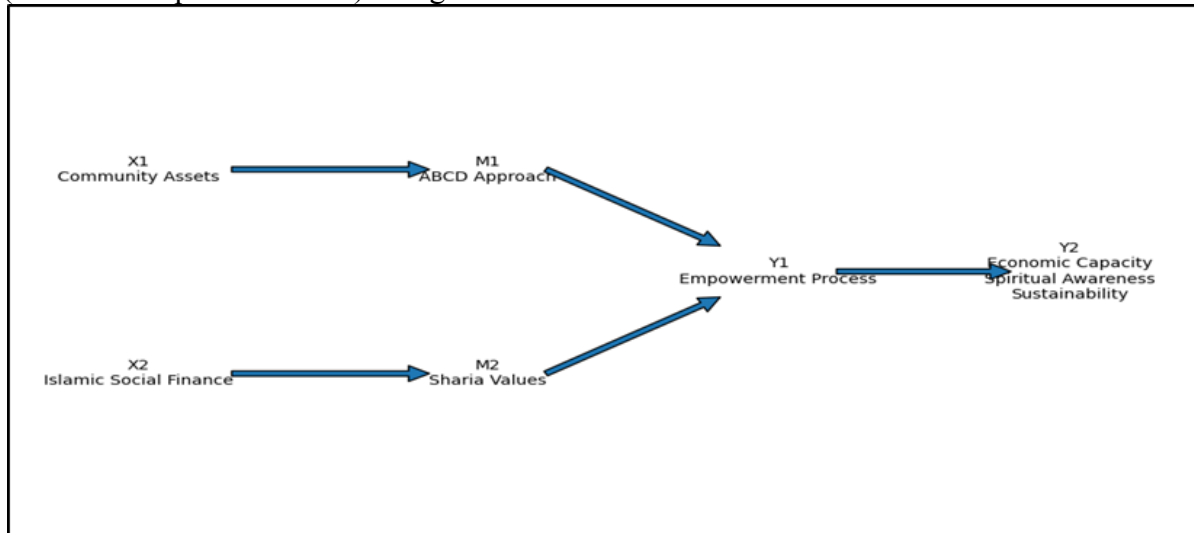
Selanjutnya, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai kerangka utama dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal masyarakat melalui tahapan *discovery*, *design*, *delivery*, dan *reflection*. Pada saat yang sama, kerangka ACTORS berfungsi sebagai penguat dimensi sosial dengan menekankan aspek *authority*, *confidence*, *trust*, *opportunity*, *responsibility*, dan *support* dalam proses pendampingan.

Integrasi kedua pendekatan tersebut diimplementasikan dalam proses pemberdayaan yang meliputi pelatihan, pendampingan, dan pembinaan usaha secara berkelanjutan. Selain itu,

nilai-nilai ekonomi syariah seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan larangan riba diinternalisasikan sebagai landasan etika dalam aktivitas ekonomi peserta.

Hasil dari proses ini menghasilkan output multidimensional, yaitu peningkatan kapasitas ekonomi, kesadaran spiritual, dan keberlanjutan usaha. Model ini juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik (*feedback loop*), di mana keberhasilan output akan memperkuat kembali aset komunitas, sehingga menciptakan siklus pemberdayaan yang berkelanjutan.

Untuk lebih teknisnya, model pemberdayaan digambarkan juga dengan model SEM (Structural Equation Model) sebagai berikut:



Gambar 2 Model SEM Pengabdian

Variabel	Keterangan
X1	Community Assets
X2	Islamic Social Finance
M1	ABCD Approach
M2	Sharia Values
Y1	Empowerment Process
Y2	Economic Capacity, Spiritual Awareness, Sustainability

Gambar 2 di atas menggambarkan model struktural (*Structural Equation Model/SEM*) yang dikembangkan dalam pengabdian berbasis penelitian ini. Model ini terdiri dari variabel eksogen, variabel mediasi, dan variabel endogen yang saling berinteraksi dalam menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi syariah.

Variabel eksogen dalam model ini meliputi *community assets* (X1) dan *Islamic social finance* (X2), yang berperan sebagai faktor utama dalam mendukung proses pemberdayaan. Kedua variabel ini mempengaruhi variabel mediasi, yaitu *ABCD approach* (M1) dan *sharia values integration* (M2), yang berfungsi sebagai mekanisme transformasi dalam proses pemberdayaan.

Selanjutnya, variabel mediasi tersebut mempengaruhi variabel endogen, yaitu *empowerment process* (Y1), yang pada akhirnya berdampak pada variabel outcome (Y2), yang mencakup peningkatan kapasitas ekonomi, kesadaran spiritual, dan keberlanjutan usaha.

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh efektivitas pendekatan dan internalisasi nilai yang digunakan dalam proses pendampingan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui program pendampingan usaha berbasis ekonomi syariah menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek peningkatan kapasitas ekonomi maupun perubahan perilaku peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada jama'ah Majelis Ta'lim sebagai komunitas berbasis keagamaan yang memiliki potensi sosial dan spiritual yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebelum dilakukan pendampingan, sebagian besar peserta belum memiliki sistem pengelolaan usaha yang terstruktur. Usaha yang dijalankan cenderung bersifat informal, tanpa pencatatan keuangan yang jelas, serta masih mengandalkan metode pemasaran tradisional. Kondisi ini menunjukkan rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses terhadap pengetahuan kewirausahaan.

Setelah dilakukan pendampingan dengan pendekatan ABCD, terjadi peningkatan dalam beberapa aspek utama. Pertama, peserta mulai mampu mengidentifikasi potensi usaha yang dimiliki, baik dari segi keterampilan maupun sumber daya lokal. Kedua, peserta menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan usaha, terutama dalam hal pencatatan keuangan sederhana dan perencanaan usaha. Ketiga, terdapat peningkatan pemahaman terkait pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi.

Selain aspek teknis, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek non-material, khususnya dalam hal kesadaran spiritual dan etika bisnis. Peserta mulai memahami pentingnya nilai-nilai ekonomi syariah seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan larangan praktik riba dalam menjalankan usaha. Hal ini tercermin dari meningkatnya komitmen peserta untuk menjalankan usaha secara lebih etis dan bertanggung jawab.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Kretzmann dan McKnight (1993) yang menyatakan bahwa pemberdayaan yang berbasis pada aset lokal akan menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis masalah.

Dalam konteks pengabdian berbasis penelitian ini, pendekatan ABCD memungkinkan peserta untuk menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Proses identifikasi aset (*discovery*) menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kepercayaan diri masyarakat. Selanjutnya, tahap *design* dan *delivery* memberikan ruang bagi peserta untuk merancang dan mengembangkan usaha secara mandiri dengan pendampingan yang intensif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mathie dan Cunningham (2003) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis aset mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kapasitas internal komunitas. Dengan demikian, ABCD tidak hanya berfungsi sebagai metode pemberdayaan, tetapi juga sebagai strategi transformasi sosial.

Penggunaan kerangka ACTORS dalam kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dimensi sosial dan psikologis peserta. Setiap elemen dalam ACTORS berperan dalam mendukung proses pemberdayaan.

1. *Authority* tercermin dalam meningkatnya kemampuan peserta dalam mengambil keputusan usaha
2. *Confidence* terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha
3. *Trust* terbentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas
4. *Opportunity* muncul melalui akses terhadap pelatihan dan pendampingan
5. *Responsibility* ditunjukkan melalui komitmen dalam menjalankan usaha
6. *Support* diberikan oleh pendamping dan lembaga terkait

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kapasitas individu secara holistik. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2013), yang

menekankan pentingnya penguatan kapasitas individu dan kolektif dalam proses pembangunan masyarakat.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah keberhasilan integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam proses pemberdayaan. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan larangan riba tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik usaha sehari-hari.

Integrasi nilai ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku ekonomi peserta. Usaha yang dijalankan tidak lagi semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberkahan dan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rozalinda (2016) yang menyatakan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dapat meningkatkan kepercayaan dan keberlanjutan usaha (Tumewang et al., 2021).

Berdasarkan model konseptual dan SEM yang dikembangkan, dapat dianalisis bahwa variabel *community assets* (X1) dan *Islamic social finance* (X2) memiliki peran penting sebagai faktor input dalam proses pemberdayaan. Kedua variabel ini berpengaruh terhadap efektivitas pendekatan ABCD (M1) dan integrasi nilai syariah (M2) sebagai variabel mediasi.

Selanjutnya, variabel mediasi tersebut mempengaruhi *empowerment process* (Y1), yang pada akhirnya menghasilkan output berupa peningkatan kapasitas ekonomi, kesadaran spiritual, dan keberlanjutan usaha (Y2). Hubungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan merupakan hasil dari interaksi antara faktor struktural, kultural, dan spiritual.

Model ini juga menunjukkan adanya hubungan tidak langsung (*indirect effect*), di mana pengaruh *Islamic social finance* terhadap outcome tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses pendampingan dan internalisasi nilai. Hal ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan berbasis keuangan sosial Islam memerlukan pendekatan yang integratif.

Tabel 1. Dampak Program Pendampingan Usaha Berbasis Ekonomi Syariah

No	Aspek Dampak	Indikator	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Analisis (ABCD & ACTORS)
1	Kapasitas Usaha	Kemampuan mengelola usaha	Usaha berjalan tanpa perencanaan	Usaha mulai terstruktur dan terencana	ABCD meningkatkan kesadaran aset; ACTORS (<i>confidence</i>) meningkat
2	Literasi Keuangan	Pencatatan keuangan	Tidak ada pencatatan	Sudah ada pencatatan sederhana	ABCD (<i>skill development</i>), ACTORS (<i>responsibility</i>)
3	Pemasaran	Strategi pemasaran	Tradisional (<i>offline</i>)	Mulai menggunakan media digital	ABCD (<i>opportunity</i>), ACTORS (<i>support & opportunity</i>)
4	Akses Modal	Pemanfaatan dana usaha	Terbatas dan tidak terkelola	Modal digunakan	<i>Islamic social finance</i> + ABCD memperkuat

ARTIKEL

				lebih produktif	pemanfaatan aset
5	Kepercayaan Diri	Keberanian berusaha	Rendah	Meningkat signifikan	ACTORS (<i>confidence & authority</i>)
6	Etika Bisnis	Penerapan nilai syariah	Belum terinternalisasi	Mulai menerapkan shidq, amanah	Integrasi nilai syariah (M2)
7	Partisipasi Sosial	Keterlibatan komunitas	Pasif	Aktif dalam kegiatan kelompok	ACTORS (<i>trust & support</i>)
8	Kesadaran Spiritual	Nilai religius dalam usaha	Terpisah dari usaha	Terintegrasi dalam praktik usaha	Dimensi spiritual sebagai penguat model
9	Keberlanjutan Usaha	Konsistensi usaha	Tidak stabil	Lebih stabil dan berkembang	Output dari proses <i>empowerment</i> (Y1 → Y2)
10	Kemandirian Ekonomi	Ketergantungan bantuan	Tinggi	Mulai mandiri	Integrasi ABCD + ACTORS + ekonomi syariah

Tabel 1 menunjukkan bahwa program pendampingan usaha berbasis ekonomi syariah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek pemberdayaan masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, seperti peningkatan kapasitas usaha dan literasi keuangan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan spiritual.

Dari perspektif pendekatan ABCD, peningkatan kapasitas peserta menunjukkan keberhasilan dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokal yang dimiliki. Sementara itu, kerangka ACTORS berperan dalam memperkuat dimensi psikologis dan sosial, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat.

Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah juga terbukti memberikan kontribusi terhadap pembentukan etika bisnis yang lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mencakup dimensi multidimensional, yaitu ekonomi, sosial, dan spiritual secara simultan.

Apabila digambarkan dengan menggunakan skala Likert (1-5) maka hasil dari proses pengabdian yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap peningkatan usaha sebagai berikut

Tabel 2 Skala Peningkatan Usaha

Aspek	Sebelum	Sesudah
Kapasitas Usaha	2	4
Literasi Keuangan	1	4
Pemasaran	2	4
Akses Modal	2	4
Kepercayaan Diri	2	4
Etika Bisnis	2	5
Partisipasi Sosial	2	4
Kesadaran Spiritual	2	5
Keberlanjutan Usaha	2	4
Kemandirian Ekonomi	2	4

Dalam konteks pasca-pandemi, model pemberdayaan yang dikembangkan dalam kegiatan ini memiliki relevansi yang tinggi. Pandemi telah mengubah pola ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Model pemberdayaan berbasis ekonomi syariah menawarkan solusi yang tidak hanya fokus pada pemulihan ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai dan ketahanan sosial. Dengan adanya integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, model ini dapat menjadi alternatif strategi pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan upaya pencapaian *sustainable development goals* (SDGs), khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik yang serupa.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pendampingan yang relatif singkat belum mampu menghasilkan perubahan yang optimal pada seluruh peserta. Kedua, pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada sebagian peserta.

Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif serta penguatan kapasitas digital masyarakat. Selain itu, perlu adanya sinergi antara berbagai pihak, termasuk lembaga zakat, pemerintah, dan akademisi, untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pendampingan usaha berbasis ekonomi syariah yang dilaksanakan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan diperkuat dengan kerangka ACTORS terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan kemandirian masyarakat. Pendekatan ini mampu mengoptimalkan aset lokal yang dimiliki komunitas serta mendorong partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan pemberdayaan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek, meliputi kemampuan pengelolaan usaha, literasi keuangan, strategi pemasaran, serta pemanfaatan modal usaha secara lebih produktif. Selain itu, terdapat perubahan pada dimensi non-material, khususnya dalam peningkatan kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan kesadaran spiritual peserta. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan transformasi sosial dan nilai.

Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah, seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan larangan riba, menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku usaha yang lebih etis dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, terutama dalam menghadapi situasi krisis dan pasca-krisis. Secara konseptual, model pemberdayaan yang dikembangkan dalam kegiatan ini memperlihatkan adanya hubungan yang sinergis antara *community assets* dan *Islamic social finance* sebagai faktor input, pendekatan ABCD dan integrasi nilai syariah sebagai variabel mediasi, serta proses pemberdayaan sebagai mekanisme utama yang menghasilkan output berupa peningkatan kapasitas ekonomi, kesadaran spiritual, dan keberlanjutan usaha. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh integrasi antara aspek struktural, kultural, dan spiritual secara simultan.

Dalam konteks pasca-pandemi, model pemberdayaan berbasis ekonomi syariah ini memiliki relevansi yang tinggi sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, model ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa, dengan catatan perlu adanya penguatan pada aspek pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas digital masyarakat. Ke depan, diperlukan pengembangan model pemberdayaan yang lebih adaptif dengan memanfaatkan teknologi

digital serta memperkuat kolaborasi antara lembaga zakat, pemerintah, dan akademisi guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Hasanah, U., & Alim, M. N. (2023). The role of Islamic social finance in empowering micro enterprises during the COVID-19 pandemic. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol2.iss1.art4>
- Anheier, H. K. (2014). *Nonprofit organizations: Theory, management, and policy* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315859579>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Cokrohadisumarto, W. B. M., & Sari, D. R. (2024). Strengthening community resilience through Islamic social finance and asset-based development. *Islamic Social Finance Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.58968/isf.v5i1.372>
- Djalaluddin, A., Rahman, F., & Karim, A. (2023). Islamic social finance and economic recovery post COVID-19: Evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic Finance*, 15(2), 233–248. <https://doi.org/10.1108/IJIF-2023-0021>
- Hasan, Z. (2010). *Islamic finance: Principles and practice*. Pearson Education.
- Isman, M., Putri, R. A., & Hidayat, T. (2023). The effectiveness of zakat distribution in supporting MSMEs during the pandemic. *Indonesian Journal of Islamic Finance*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.20885/ijif.vol5.iss2.art3>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id>
- Mahadi, M., Hassan, M. K., & Ali, M. (2024). Islamic social finance and microenterprise resilience in post-pandemic recovery. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i1.2009>
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Y. (1997). *Fiqh az-zakat* (Vol. 1–2). Dar Al-Taqwa.
- Rozalinda. (2016). *Ekonomi Islam: Teori dan aplikasinya pada aktivitas ekonomi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sahroni, O., Ascarya, A., & Beik, I. S. (2024). The role of Islamic social finance in achieving sustainable development goals. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(1), 77–92. <https://doi.org/10.21002/jiefs.v6i1.10988>
- Tumewang, Y. K., Tawas, H. N., & Lopian, J. (2021). The influence of Islamic business ethics on MSME sustainability. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.22373/share.v10i2.9302>
- World Bank. (2020). *Global economic prospects*. World Bank Publications.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana Prenada Media Group.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Rozalinda. (2016). *Ekonomi Islam: Teori dan aplikasinya pada aktivitas ekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana Prenada Media Group.